



Bogor, 8 Agustus 2024

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR



"Tantangan Dan Inovasi Pendidikan Berbasis ESD Di Era Society 5.0"

# Analisis Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Perencanaan Pembelajaran Matematika Kelas 2 A SD Negeri 44 Kota Bengkulu

Riska Pratiwi\*, Neza Agusdianita, Dalifa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia

\*Email: [pratiwiriska793@gmail.com](mailto:pratiwiriska793@gmail.com)

| Informasi Artikel  | Abstrak  |
|--|--|
| <b>Kata Kunci</b><br><i>Culturally Responsive Teaching</i> ;<br>Perencanaan Pembelajaran;<br>Matematika. | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan <i>culturally responsive teaching</i> pada perencanaan pembelajaran matematika di kelas 2 A SDN 44 kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 2 A SDN 44 Kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yaitu: perencanaan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada perencanaan pembelajaran guru telah menyusun tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pamantik serta kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan <i>culturally responsive teaching</i>. Hal tersebut dilihat dari semua komponen inti modul ajar yang terdapat komponen langkah-langkah <i>culturally responsive teaching</i>. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perencanaan pembelajaran dengan pendekatan <i>culturally responsive teaching</i> pada perencanaan pembelajaran matematika di kelas 2 A SDN 44 kota Bengkulu sudah sangat baik.</p> <p><b>Abstact</b></p> <p>This research aims to describe the culturally responsive teaching approach to planning mathematics learning in class 2A at SDN 44, Bengkulu City. This type of research is qualitative descriptive analysis. The subjects of this research were class 2A teachers at SDN 44 Bengkulu City. The research instrument used was the researcher himself using observation, interview, documentation guidelines. Data analysis, namely: planning. Data collection techniques include observation, interviews, documentation. Data validity techniques through triangulation. The results of this research show that the teacher's learning planning has prepared learning objectives, assessments, meaningful understanding, practical questions learning activities using culturally responsive teaching approach. This can be seen from all the core components of the teaching module which contain components of culturally responsive teaching steps. The conclusion of this research is that learning planning using culturally responsive teaching approach in planning mathematics learning in class 2A of SDN 44 Bengkulu city is very good.</p> |

Seminar Nasional Pendidikan Dasar ke-1  
berlisensi di bawah [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah berkembang pesat dari sebelumnya. Kurikulum merdeka sudah di terapkan pada sekolah untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan merupakan usaha sistematis yang direncanakan dan disusun untuk tujuan mengembangkan bakat dan potensi siswa melalui proses pembelajaran yang humanis supaya melahirkan perilaku unggul yang didasari sifat-sifat kemandirian dan kepribadian (karakter) yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan kesehariannya di masyarakat (Wulandari, 2018). Pendidikan menjadi hal utama siswa untuk dapat menuntun kehidupannya di masa yang akan datang.

Kurikulum adalah seperangkat peraturan memiliki isi, tujuan, dan bahan pelajaran sebagai pedoman melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum bertujuan untuk dapat mencapai pendidikan nasional yang lebih berkualitas (Mustofa, 2023). Paradigma kurikulum merdeka yang ada di Indonesia merujuk pada pendekatan yang memberikan independensi ke sekolah dan guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan. Paradigma ini berbeda dengan pendekatan kurikulum nasional memiliki sifat sentralistik dan cenderung kurikulum yang sama untuk seluruh sekolah di seluruh negeri.

Kurikulum merdeka perlu adanya penyesuaian guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa menjadi hal yang utama. Kenyataan yang terjadi banyak siswa yang sudah terbiasa untuk menerima pembelajaran sesuai dengan materi yang terdapat pada buku paket tanpa mengkaitkan budaya dan pengalaman yang pernah dilalui siswa (Rosadi, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah matematika. Ilmu matematika merupakan ilmu yang dipelajari siswa mulai dari berpikir rasional, kritis, logis, analitis, dan sistematis (Waskitoningtyas, 2016). Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan proses pemberian pengalaman belajar matematika yang terencana (Agusdianita, N. 2016). Matematika digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, diharapkan pembelajaran matematika di kelas bisa dikemas sedemikian rupa sehingga siswa bisa belajar secara optimal dan pada akhirnya mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya atau usaha para pendidik, bagaimana agar pembelajaran matematika bisa diserap dengan mudah oleh siswa (Agia, 2020).

Siswa belum sepenuhnya dapat memahami materi dengan konsep ilmu yang dipelajari ketika di kelas. Kesulitan yang dialami siswa berdampak pada motivasi belajar siswa selanjutnya. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan oleh guru dengan merancang perencanaan pembelajaran dengan pendekatan dan pengalaman belajar yang konkret khususnya untuk kelas 1 sekolah dasar. Pembelajaran yang dikemas dengan melibatkan pengalaman dan budaya yang pernah dialami siswa akan memudahkan pemahaman akan suatu konsep pengetahuan (Hernandez, 2013).

Pengajaran yang responsif secara budaya (*Culturally Responsive Teaching*) membantu menciptakan lingkungan, kurikulum, dan metode pengajaran yang memvalidasi dan juga mencerminkan keragaman, identitas, dan pengalaman semua siswa. Konsep pengajaran yang *responsive* secara budaya memperlihatkan

bagaimana cara untuk memaksimalkan prestasi akademik siswa dengan mengintegrasikan referensi budaya mereka sejak di kelas sekolah dasar (Maryono, 2021).

Berdasarkan hasil pra peneliti di lapangan, diketahui SD Negeri 44 Kota Bengkulu telah menerapkan kurikulum merdeka. Pengimplementasian kurikulum merdeka sudah terlaksana dengan baik. Khususnya pada pembelajaran matematika di kelas 2 A yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka sudah cukup lama, akan tetapi belum bisa mewujudkan pembelajaran yang berkaitan dengan latar belakang kebudayaan, dikarenakan guru kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Jika terlalu dipaksa untuk mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan kondisi sosial budaya siswa maka kemungkinan besar terjadi kesalahan dalam penyampaian dari konsep materi yang ingin diajarkan.

Oleh karena itu penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran matematika kelas 2 A SDN 44 Kota Bengkulu membutuhkan refleksi, pembelajaran dan adaptasi secara berkelanjutan terhadap kebutuhan dan latar belakang setiap siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pendekatan *culturally responsive teaching* pada perencanaan pembelajaran matematika kelas 2 A SD Negeri 44 Kota Bengkulu dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dikelas 2 A SD Negeri 44 Kota Bengkulu dengan judul “Analisis Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Perencanaan Pembelajaran Matematika Kelas 2 A SD Negeri 44 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan *culturally responsive teaching* pada perencanaan pembelajaran matematika kelas 2 A SD Negeri 44 Kota Bengkulu.

## **METODE**

Dalam menganalisis perencanaan pembelajaran, jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru kelas 2 SDN 44 Kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *human instrument* (peneliti itu sendiri) dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018) yaitu dengan cara mengoleksi data, reduksi data, penyajian data menarik kesimpulan. Kemudian Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis pendekatan *culturally responsive teaching* pada perencanaan pembelajaran Matematika kelas 2A yang meliputi indikator komponen inti modul ajar dan langkah- langkah *culturally responsive teaching*.

### **Analisis Langkah Langkah *Culturally Responsive Teaching* Pada Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi pada tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu komponen pemahaman budaya. Pada tujuan pembelajaran budaya yang di angkat adalah budaya tabot Bengkulu, yang dimana budaya tabot digunakan sebagai konteks untuk mencapai konten dalam CP. Tujuan pembelajaran dibuat dengan memperhatikan 4 komponen unsur

pokok yang ada pada perumusan tujuan pembelajaran, 4 unsur ini disingkat dengan ABDC (*Audiens, Behavior, Condition dan Degree*).

### **Analisis Langkah-Langkah *Culturally Responsive Teaching* Pada Asesmen (LKPD Dan Soal Evaluasi)**

Berdasarkan hasil observasi pada lembar LKPD dan soal evaluasi menunjukkan bahwa pada LKPD kegiatan 1, 2, 3 dan 4 terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu pemahaman budaya, kalaborasi dan konstruksi transformatif. Soal LKPD dibuat dengan memperhatikan konsep materi dan budaya yang di bahas serta juga memperhatikan level kognitif yang sesuai untuk kelas rendah. LKPD ini juga dibuat untuk menjadi tolak ukur ketercapaian pembelajaran siswa. Sedangkan hasil observasi pada soal evaluasi menunjukkan bahwa pada soal evaluasi terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu pemahaman budaya akan tetapi tidak terdapat disetiap butir soal, hanya terdapat di beberapa butir soal saja. Pada soal evaluasi tidak hanya membahas konsep bangun datar yang ada pada budaya tabot akan tetapi juga mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

### **Analisis langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada pemahaman bermakna**

Berdasarkan hasil observasi pada pemahaman bermakna menunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu komponen pemahaman budaya. Pemahaman bermakna dibuat dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta topik yang akan dibahas. Pada pemahaman bermakna tersebut membahas materi mengenai konsep bangun ruang yang ada pada budaya tabot.

### **Analisis Langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada pertanyaan pamantik**

Berdasarkan hasil observasi pada pertanyaan pamantik menunjukkan bahwa terdapat indikator langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu komponen identitas siswa yang terdapat pada butir 1 dan komponen pemahaman budaya terdapat pada butir 2 dan 3 dalam pertanyaan pamantik. Pertanyaan pamantik dapat memicu minat siswa dengan topik akan dibahas. Pertanyaan pamantik tersebut dibuat dengan bentuk pertanyaan terbuka yang dirancang oleh guru untuk mendorong rasa ingin tahu siswa.

### **Analisis Langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada kegiatan pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan pada kegiatan pembelajaran terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* diantaranya terdapat lima komponen yaitu identitas siswa, pemahaman budaya, kalaborasi berfikir kritis untuk refleksi, dan konstruksi transformatif. Kegiatan pembelajaran dibuat dengan menentukan pendekatan yang sesuai. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan berpusat kepada siswa.

Penerapan kurikulum Merdeka yang ada di Indonesia merujuk pada pendekatan yang memberikan independensi kepada sekolah maupun guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan

kebutuhan peserta didik. Terdapat beberapa opsi pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka ini, salah satunya yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengangkat referensi budaya siswa yang dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran (Arson 2016). Menurut (Agusdianita, N. 2021) Bahwasannya budaya yang dihadirkan dalam pembelajaran mampu menambah nilai dari pembelajaran tersebut. Selain dapat memahami konsep dengan mudah juga dapat melestarikan budaya agar tidak punah di masyarakat. Hasil penelitian (Darsono 2018) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis perencanaan pembelajaran di kelas 2 A SDN 44 Kota Bengkulu pada hasil penelitian di atas menunjukkan data bahwa wali kelas 2A telah menyusun komponen inti modul ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik serta kegiatan pembelajaran dengan benar. Wali kelas 2A juga membuat perencanaan pembelajaran pendekatan *culturally responsive teaching* dengan baik.

Hal tersebut diketahui pada saat wali kelas 2 A diwawancarai, AD mengatakan bahwasannya beliau membuat perencanaan pembelajaran tidak hanya berpedoman pada buku pemerintah ataupun buku LKS saja. Dikarnakan pada buku pemerintah itu tidak terdapat materi yang membahas budaya lokal biasanya hanya membahas budaya secara nasional saja.

AD wali kelas 2 A juga mengungkapkan “pada saat saya membuat perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *culturally responsive teaching* saya harus menganalisis terlebih dahulu kebutuhan belajar siswa, setelah itu saya mengidentifikasi siswa saya berasal dari mana saja supaya nantinya bisa menentukan budaya apa yang cocok untuk diintegrasikan dengan materi yang akan saya bahas.

Sehingga AD wali kelas 2 A menentukan bahwasannya budaya tabotlah yang akan diintegrasikan dengan materi yang akan dibahas, selain itu tabot juga merupakan budaya lokal dari Bengkulu. Wali kelas 2 A memilih budaya Bengkulu dikarnakan siswa dalam kelasnya berasal dari Bengkulu semua. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Agusdianita, Karjiati, Kustianti, 2021) bahwasannya bangunan tabot adalah salah satu budaya yang ada di Bengkulu, siswa dapat mempelajari berbagai konsep matematika salah satunya yaitu bangun ruang.

Menurut (Aronson 2016:167) pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan pembelajaran dengan pendekatan budaya yang biasa dilakukan seorang guru sebagai bentuk pembiasaan, pemahaman afektif, atau juga bisa dalam bentuk kultur budaya lokal yang ada di masing - masing daerah.

Selain itu kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru telah mencerminkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*. Yang dimana perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan mengaitkan latar belakang budaya siswa tidak hanya mengaitkan dengan latar budaya siswa saja guru juga mengaitkan pembelajaran dengan Membangun hubungan yang bermakna antara pengalaman di rumah dan pengalaman akademik di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Gay 2009) mengenai karakteristik pendekatan pembelajaran CRT bahwasannya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ialah pembelajaran yang mengakui adanya warisan budaya dan latar belakang yang berbeda, membangun hubungan yang bermakna antara pengalaman di rumah dan pengalaman akademik di sekolah, menggunakan berbagai macam metode pembelajaran serta mengajarkan siswa untuk mengetahui dan mencintai perbedaan karakteristik masing-masing siswa.

Pada hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada komponen inti modul ajar diantaranya tujuan pembelajaran, asesmen (LKPD dan Soal Evaluasi), pemahaman bermakna dan pertanyaan pamantik hanya terdapat beberapa komponen langkah-langkah *culturally responsive teaching*. Sedangkan pada kegiatan pembelajaran terdapat semua komponen langkah-langkah *culturally responsive teaching*. Komponen yang muncul pada langkah-langkah *culturally responsive teaching* diantaranya, identitas siswa, pemahaman budaya, kolaborasi, berfikir kritis serta konstruksi transformatif. Sesuai dengan pendapat (Guy 2002) bahwa Langkah-langkah *culturally responsive teaching* terdapat 5 komponen diantaranya identitas diri siswa, pemahaman budaya, kolaborasi, berfikir kritis untuk refleksi, konstruksi transformatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran matematika kelas 2 A SDN 44 Kota Bengkulu menunjukkan data bahwa wali kelas 2 A telah menyusun tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pamantik serta kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan baik. Hal tersebut dilihat dari adanya langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada komponen inti modul ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progressiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34-48
- Agusdianita, N.(2016) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata Kuliah Konsep dasar Geometri dan Pengukuran untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Alat Peraga Bagi Mahasiswa PGSD.
- Agusdianita, N. (2021) Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education Berbasis Etnomatematika Bengkulu untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58329>
- Agusdianita, N. V Karjiyati dan S R Kustianti. (2021a). Pelatihan Penerapan Model Realistic Mathematics Education Berbasis Etnomatematika Tabut Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV SDN 67 Kota Bengkulu. *Martabe Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 4(1),63-72. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v4i1.63-72>
- Aronson B., Laughter J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education. *Review of Educational Research*, 86, 163–206.
- Gay, G. (2000) . *Responsive Teaching: Theory, research, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Hernandez, C. M. *et al.* (2013). The development of a model of culturally responsive science and mathematics teaching. *Cultural Studies of Science Education*, 8, 803-820

- Husin, V. E. R., Wiyanto, Darsono, T. (2018). Integrasi Kearifan Lokal Rumah Umekbubu dalam Bahan Ajar Materi Suhu dan Kalor untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Physics Communication*, 2(1), 26-35.
- Mustofa, M. R. . (2023). Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Tambakromo. *Journal of Student Research*, 1(1), 265-270.
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2021). Tantangan menjadi guru BK dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A. N., & Mawardi, K. (2018). Pengembangan Media Papan Tempel Bangun Datar Berbasis Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 10-17